

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, measles dan rubella adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan efektif. Measles dan Rubella merupakan penyakit infeksi menular melalui saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus yang dengan penyebaran melalui batuk dan bersin (IDAI, 2017). Meskipun termasuk dalam penyakit ringan pada anak, namun measles dan rubella bisa memberikan dampak buruk apabila terjadi pada ibu hamil trimester pertama yaitu keguguran maupun kecacatan pada bayi sering disebut *Congenital Rubella Syndrome* (CRS) seperti kelainan pada jantung dan mata, ketulian serta keterlambatan perkembangan (Depkes RI, 2017).

Salah satu upaya yang paling efektif untuk mencegah penyakit MR (*Measles, Rubella*) adalah dengan imunisasi, yang bertujuan untuk merangsang terbentuknya imunitas terhadap penyakit campak dan campak jerman pada saat bersamaan (Hidayat, 2008). Namun hingga saat ini beredar kabar bahwa masih banyak orang yang menolak imunisasi *Measles Rubella* (MR). Meskipun Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah mengeluarkan fatwa mubah MUI, bahwa imunisasi MR boleh dilakukan. Penolakan imunisasi MR ini terkait dengan kandungan tidak halal pada bahan vaksin MR. Publik ingin bertanya, apakah ada sanksi atau hukuman bagi masyarakat yang menolak untuk imunisasi MR. Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kementerian Kesehatan Anung Sugihantono mengatakan, bahwa langkah pemerintah hadapi masyarakat yang menolak imunisasi MR

bukan dengan memberikan sanksi (Dilansir dari Liputan6.com, 2018). Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Ma'ruf Amin memastikan, bahwa pihaknya sedang membahas persoalan pro kontra terkait dengan vaksin *Measles dan Rubella* (MR). Ma'ruf sekaligus membenarkan bahwa MUI belum memberikan vaksin itu dengan berlabel halal. Meski demikian, Ma'ruf mengatakan bahwa meskipun belum memberikan label halal, sebuah obat atau vaksin tetap dapat dipergunakan masyarakat dengan metode yang lainnya. Meskipun belum diketahui apa solusi terkait pro kontra vaksin tersebut, Ma'ruf memastikan akan berkomunikasi dengan Kementerian Kesehatan guna untuk mencari jalan keluarnya (Dilansir dari Kompas.com, 2018).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015, Indonesia termasuk 10 negara dengan jumlah kasus campak terbesar di dunia. Angka kematian balita mencapai sekitar 56 per 1000 lahir hidup/tahun. Sebelum dilakukan imunisasi rubella, insiden CRS bervariasi antara 0,1-0,2/1000 kelahiran hidup pada periode endemik antara 0,84-4/1000 kelahiran hidup selama periode epidemi rubella. Angka kejadian CRS pada negara yang belum mengintroduksi tentang vaksin rubella diperkirakan masih cukup tinggi (Ditjen P2P, 2017). Dari hasil data surveilans menunjukkan bahwa sekitar 11.000 terdapat kasus suspek measles, dilihat dari hasil uji laboratorium yaitu didapatkan 12-39% positif measles dan 16-43% positif rubella. Dari periode tahun 2010 hingga tahun 2015 didapatkan sekitar 23.164 kasus measles dan 30.463 kasus rubella dimana 70% terjadi pada kelompok anak usia <15 tahun (Ditjen P2P, 2017). Jumlah ini bertambah mencapai

15.104 kasus suspek di tahun 2017, dimana 2.949 kasus diantaranya positif rubella. Hingga bulan Juli 2018 ini sudah tercatat 2.389 kasus suspek, yang terdiri dari 383 positif campak dan 732 positif rubella (Kemenkes, 2018). Cakupan imunisasi *Measles Rubella* (MR) secara nasional masih 65%. Target cakupan imunisasi *Measles Rubella* (MR) pada tahap pertama di Pulau Jawa yaitu 95%. Berdasarkan data dari Pusdatin Kemenkes, cakupan imunisasi telah melebihi persentase yang ditetapkan Kemenkes. Cakupan di Jawa Timur sebesar 105,32% (Kemenkes, 2017).

Di Kabupaten Ponorogo terdapat sebanyak 146 kasus campak, cakupan imunisasi campak sebesar 90,4% (Dinkes Ponorogo, 2016). Terjadi peningkatan pada tahun 2017 sebanyak 349 kasus campak/measles, yang positif measles ada 6 orang sedangkan yang positif rubella ada 52 orang. Dari yang positif measles dan rubella itu rata-rata berusia 3 tahun dan 7 tahun, tetapi juga ada yang usia 10 tahun dan 35 tahun (Dinkes Ponorogo, 2017). Pada tahun 2018 terjadi penurunan kasus campak/measles sebanyak 86 kasus dan yang positif rubella sebanyak 2 orang (Dinkes Ponorogo, 2018). Pada saat kampanye imunisasi *Measles Rubella* (MR) cakupan di Kecamatan Siman sebesar 89,96%. Menurut hasil pencatatan imunisasi rutin batita di puskesmas Siman tahun 2018 jumlah cakupan imunisasi tambahan MR sebesar 73,2%. Di desa Sekaran cakupan imunisasi tambahan MR cukup tinggi yaitu sebesar 123,1% dan itu menunjukkan bahwa masyarakat khususnya ibu-ibu bisa menerima pemberian vaksin MR untuk anaknya, walaupun ada kabar berita mengenai kandungan vaksin tersebut yang belum diberikan label halal oleh MUI.

Pada program imunisasi rutin, vaksin MR diberikan pada anak usia 9 bulan untuk imunisasi dasar, 18 bulan pada imunisasi lanjutan, dan kelas 1 SD/MI/ sederajat pada BIAS. Jika anak belum mendapatkan imunisasi MR pada usia 9 bulan, maka imunisasi MR masih bisa diberikan sampai usia 11 bulan. Dan apabila anak belum mendapatkan imunisasi lanjutan pada usia 18 bulan, maka imunisasi MR masih bisa diberikan sampai usia 24 bulan.

Rosanda (2010) dalam Ismawati dan Irnawati (2018) mengatakan, bahwa ibu berperan penting dalam pemberian imunisasi anak. Pemberian imunisasi MR banyak tidak dilakukan dikarenakan beberapa faktor diantaranya seperti pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, sikap, penghasilan, dukungan petugas tenaga kesehatan. Ada juga faktor pendorong lainnya yaitu dukungan keluarga dan motivasi. Pengetahuan, sikap, dan motivasi ibu yang baik mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan status kesehatan balita. Sedangkan pengetahuan, sikap dan motivasi yang kurang baik dapat menyebabkan kegagalan dalam peningkatan status kesehatan balita dalam hal ini khususnya status imunisasi (Tampemawa, 2015).

Dalam *Global Vaccine Action Plan (GVAP)*, measles dan rubella ditargetkan untuk bisa di eliminasi di 5 regional WHO pada tahun 2020 dengan cara meningkatkan kekebalan masyarakat melalui pemberian dua dosis vaksin yang mengandung measles dan rubella dalam imunisasi rutin dan tambahan dengan cakupan yang tinggi (>95%) serta merata pada semua tingkatan. Dalam upaya untuk mencapai target eliminasi measles dan rubella pada tahun 2020, pemerintah Indonesia melaksanakan kampanye imunisasi *Measles Rubella/MR* sebagai imunisasi tambahan sebelum dimasukkan ke

dalam imunisasi rutin (Ditjen P2P, 2017). Kampanye imunisasi tersebut dilaksanakan serentak di sekolah dan pos pelayanan kesehatan serta ditujukan untuk anak usia 9 bulan sampai <15 tahun dengan cakupan imunisasi 95% kemudian diikuti dengan pengenalan imunisasi Rubella kedalam program imunisasi nasional menggunakan vaksin MR (*Measles, Rubella*) menggantikan vaksin campak yang selama ini digunakan (Ditjen P2P, 2017).

Berdasarkan uraian data diatas menyatakan bahwa pengetahuan dan motivasi ibu merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kesehatan anak, hal ini kemudian menarik perhatian bagi peneliti untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Tambahan *Measles Rubella* (MR) Dengan Motivasi Dalam Pemberian Vaksin MR Pada Balita di Posyandu Balita Desa Sekaran, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi tambahan *Measles Rubella* (MR) dengan motivasi dalam pemberian vaksin MR pada balita di Posyandu Balita Desa Sekaran, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi tambahan *Measles Rubella* (MR) dengan motivasi dalam pemberian vaksin MR pada balita di Posyandu Balita Desa Sekaran, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi tambahan *Measles Rubella* (MR) di Posyandu Balita Desa Sekaran, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.
2. Mengidentifikasi motivasi ibu dalam pemberian vaksin MR pada balita di Posyandu Balita Desa Sekaran, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi tambahan *Measles Rubella* (MR) dengan motivasi dalam pemberian vaksin MR pada balita di Posyandu Balita Desa Sekaran, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pengetahuan dan motivasi yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi perilaku kesehatannya. Dalam pemberian vaksin tambahan MR pada balita dapat memberikan tingkat kekebalan tubuh bagi balita, tentu akan berbeda jika tubuh tidak pernah divaksinasi pasti akan mengalami gangguan pada kesehatannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan dan motivasi tentang pentingnya imunisasi tambahan pada anak.

2. Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau pedoman untuk peneliti selanjutnya khususnya tentang imunisasi tambahan bagi prodi keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan bacaan dan sumber informasi bagi masyarakat pembaca mengenai pengetahuan ibu tentang imunisasi tambahan *Measles Rubella* (MR) dengan motivasi dalam pemberian vaksin MR pada balita.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber data bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi tambahan *Measles Rubella* (MR) dengan motivasi dalam pemberian vaksin MR pada balita.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan terkait “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Tambahan *Measles Rubella* (MR) dengan Motivasi dalam Pemberian Vaksin MR pada Balita” adalah sebagai berikut:

1. Dwi Ayu Pramitasari dan Ian Rossalia Pradita Puteri (2018), “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kepatuhan dalam Mengikuti Imunisasi *Measles-Rubella* (MR) Massal di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Nganglik II Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Variabelnya

yaitu pengetahuan, sikap ibu dan kepatuhan dalam mengikuti imunisasi MR. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Berdasarkan penelitian tersebut dari 110 responden, sebanyak 74 responden (67,3%) memiliki pengetahuan yang baik, dan 36 responden (32,7%) memiliki pengetahuan tidak baik tentang pengetahuan dalam mengikuti imunisasi. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang pengetahuan dalam imunisasi MR. Sedangkan perbedaan penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang kepatuhan dalam mengikuti imunisasi MR massal. Dan penelitian yang mendatang akan difokuskan pada pengetahuan ibu tentang imunisasi tambahan *Measles Rubella* (MR) dengan motivasi dalam pemberian vaksin MR pada balita.

2. Lailan Najah (2017), "Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Tambahan MR (*Measles Rubella*) pada Balita di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta". Variabelnya yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi tambahan MR. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian. Hasil penelitian dilihat dari pendidikan, sebagian besar (79,3%) responden berpendidikan PT dan SMA mempunyai pengetahuan baik. Dari 70 responden, 53 responden (75,7%) memiliki pengetahuan baik, 14 responden (20,0%) memiliki pengetahuan cukup, dan 3 responden (4,3%) memiliki pengetahuan kurang. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang imunisasi tambahan

MR pada balita. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah tempat penelitian yang akan diteliti.

3. Gayuh Mustika Prabandari, Syamsulhuda Budi Musthofa, dan Aditya Kusumawati (2018), “Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Ibu Terhadap Imunisasi Measles Rubella pada Anak SD di Desa Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo”. Variabelnya yaitu faktor penerimaan ibu dan imunisasi MR. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain studi cross sectional. Berdasarkan hasil penelitian dari 90 responden, sebanyak 66 responden (73,3%) menerima imunisasi MR, sedangkan 24 responden (26,7%) tidak menerima imunisasi MR. Persamaan dari penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang imunisasi MR. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada variabel yang akan diteliti.

